



MEMETIK FAIDAH

DARI PERTEMUAN ANTARA SYAIKH
ABDUL MUHSIN AL-ABBAD DENGAN
SYAIKH ABU ISHAQ AL-HUWAINI

Oleh :

Khalid Abdurahman al-Arobi



MEMETIK FAIDAH

DARI PERTEMUAN ANTARA SYAIKH ABDUL MUHSIN
AL-ABBAD DENGAN SYAIKH ABU ISHAQ AL-HUWAINI



PENYUSUN :
KHALID BIN 'ABDURRAHMAN AL-'ARABI

KOMENTAR & CATATAN :
AL-ALLAMAH ABDUL MUHSIN AL-'ABBAD AL-BADR

ALIH BAHASA :
ABU SALMA MUHAMMAD



Al-Wasathiyah wal Itidal

2017

alwasathiyah.com

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وسيد المرسلين نبينا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد :

Syaikh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd al-Badr, adalah salah satu *Bâqiyatus Salaf* (manusia yang serupa dengan para salaf yang tersisa) di zaman ini. Di tengah usianya yang sudah 90-an, beliau masih saja aktif memberikan ilmu, nasehat, faidah, hikmah dan berbagai kebaikan lainnya. Usianya tidak menjadi halangan bagi beliau untuk tetap berkarya dan menyebarkan ilmu. Semoga Allâh memanjangkan usia beliau di atas ketaatan.

Di sisi lain, Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini al-Mishri adalah salah satu ahli hadits kontemporer zaman ini. Beliau salah satu murid Syaikh al-Albani rahimahullâhu yang paling menonjol dalam bidang hadits.

Pertemuan kedua ulama ahli hadits ini, tentunya sarat dengan faidah dan ilmu. Karena itulah, saudara kita, Khâlîd al-‘Arâbî tidak ragu untuk membuatkan *khulashoh* pertemuan yang penuh berkah tersebut, dan disebarakan sehingga sampai pada kita semua.

Khulashoh pertemuan yang disusun Khâlid al-‘Arabî ini, dibaca dan dikomentari langsung oleh Syaikh al-‘Abbâd. Karena isi catatan dan komentar Syaikh al-‘Abbâd menyempurnakan faidah pertemuan tersebut, maka saya masukkan ke dalam catatan kaki agar lebih mudah dirujuk langsung dan dibaca -daripada saya letakkan pada halaman terpisah-.¹.

Untuk membedakan catatan dari Syaikh al-‘Abbâd dengan catatan saya selaku penerjemah, maka catatan penerjemah, saya bedakan dengan warna ungu dan di akhir kalimat, saya beri tanda ^{Pent.}.

Manusia adalah Gudang salah dan alpa, “tak ada gading yang tak retak”, semua kesempurnaan hanyalah milik Allâh. Karena itu tentunya kesalahan terjemah, ketikan dan tulisan akan sangat mungkin anda temui di ebook ini. Untuk itulah, segala kritikan, masukan dan saran kongsruktif amatlah saya butuhkan.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat.

Cinere, 6 Dzulhijjah 1438 H

Abu Salma Muhammad Rachdie

¹ Catatan Syaikh al-‘Abbad ini bisa dibaca di : <http://al-abbaad.com/articles/831173>

MEMETIK FAIDAH DARI PERTEMUAN ANTARA SYAIKH ABDUL MUHSIN AL-ABBÂD DENGAN SYAIKH ABU ISHAQ AL-HUWAINI

Syaikh Khalid bin ‘Abdurrahman al-‘Arabî berkata :

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وسيد المرسلين
نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد :

Segala puji hanyalah milik Allâh Pengatur Alam Semesta. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah dan penghulu para rasul, Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau. *Amma Ba’du* :

Di waktu Ashar pada hari Jum’at, tanggal 23 Sya’ban 1438 H², bertempat di kota Madinah Nabawi

² Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله وصحبه.

Segala puji hanyalah milik Allah Pengatur semesta alam. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan sahabat beliau.

Amma Ba’d : Syaikh Abû Ishâq al-Huwainî telah mengunjungi diriku pada hari Jum’at, 23/8/1438 setelah ashar. Salah satu sahabat beliau menuliskan tentang isi pertemuan yang terjadi diantara kita. Dan berikut ini adalah beberapa catatan atas tulisannya :

ﷺ, telah berkumpul dua orang ulama ahli hadits, yaitu ahli hadits Mesir **Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini** dan ahli hadits Madinah³ **Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbâd** -semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya dan memberkahi mereka, serta menjadikan ilmu mereka bermanfaat.

Pertemuan ini adalah pertemuan yang sangat menggembirakan, sarat akan ilmu dan faidah serta penuh dengan etika yang mulia dari kedua ulama yang mulia ini, beserta seluruh hadirin yang turut serta dalam pertemuan ini.

Pertemuan ini juga dihadiri oleh anak-anak dan cucu-cucu Syaikh al-‘Abbâd, disamping itu juga dihadiri oleh anak-anak dan murid Syaikh al-Huwaini, diantaranya adalah saudara saya, Syaikh Ahmad Dibân.

[**Catatan Penerjemah** : Komentar al-‘Allâmah al-‘Abbâd akan kami masukkan ke dalam catatan kaki agar bisa langsung diambil faidahnya.
pent.]

³ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia (penulis) menyebut diriku sebagai ahli hadits Madinah. Hal ini tidak benar, karena realitanya saya hanyalah salah seorang penuntut ilmu di Madinah.

[**Catatan penerjemah** : Subhânallâh, beginilah akhlaq dan sifat seorang ‘âlim robbânî. Begitu begitu sangat tawadhu’ sehingga menolak disebut sebagai ahli hadits Madinah, padahal realitanya beliau termasuk ulama ahli hadits dan ulama senior di zaman ini yang masih hidup. Semoga Allah memanjangkan usia beliau di atas ketaatan, memberkahi usia, waktu dan amal beliau, dan menjadikannya bermanfaat bagi Islam dan umat Islam. Pent.]

Syaikh al-‘Abbad benar-benar memuliakan kami di rumah beliau dengan keramahtamahan, penyambutan dan penghormatan terhadap tamu-tamu beliau, semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan.

ULAMA YANG PALING MENONJOL DI ZAMAN INI ⁴

Di awal pertemuan, Syaikh al-Huwaini bertanya kepada Syaikh al-‘Abbâd tentang **siapa saja ulama kontemporer yang paling menonjol?**

Syaikh al-‘Abbâd menjawab : “Diantara ulama kontemporer yang paling kami anggap ada tiga, yaitu **Ibnu Bâz, Ibnu ‘Utsaimîn dan al-Albânî** - *semoga Allah merahmati mereka semua*-. Kami menganggap mereka sebagai *marja’* (acuan ilmu) bagi setiap penuntut ilmu. Mereka sangat mencintai antara satu dengan lainnya, semoga Allah menjadikan mereka dan ilmu mereka bermanfaat bagi seantero dunia.”

PERJUMPAAN & PUJIAN TERHADAP AL-ALBANI

Syaikh al-Huwaini bertanya : “Apakah Anda pernah berjumpa dengan Syaikh al-Albânî?”

⁴ Pemberian bab ini adalah dari penerjemah. *pent.*

Syaikh al-‘Abbâd menjawab : “Iya, ketika beliau masih menjadi dosen di Universitas Islam Madinah.”

Kemudian Syaikh al-‘Abbâd berkata : “Al-Albânî, tidak ada seorang pun yang bisa menyamai beliau, bahkan tidak ada seorangpun di zaman ini yang bisa mendekati (keilmuan) beliau dalam bidang ilmu hadits. Adapun al-‘Allâmah Ibnu Bâz, maka beliau adalah pakarnya fatwa yang menghimpun antara *fiqh* (pemahaman) dengan *atsar* (riwayat). Beliau adalah *public figure* yang Allah jadikan melalui perantaraannya mampu mengurus urusan orang banyak.”

Syaikh al-‘Abbâd juga menceritakan bahwa beliau pada tahun 1383 H pernah melakukan safar bersama Syaikh al-Albânî dalam rangka berhaji sebagai delegasi Universitas.

Universitas Islam Madinah biasa mengutus sejumlah pelajar dan pengajar (untuk mengajar) di perkemahan haji. Syaikh al-Albânî saat itu bepergian dengan mengendarai mobil bersama Syaikh al-‘Abbâd dan Syaikh Muhammad al’Abûdi, pulang pergi. Saat itu sedang musim dingin yang sangat dingin sekali. ⁵

⁵ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan bahwa Syaikh al-Albânî rahimahullâhu saat perjalanan haji 1438 H, mengendarai mobil (hanya) denganku dan

PERJUMPAAN DENGAN ULAMA MESIR

Syaikh al-Huwaini bertanya : “**Siapa ulama Mesir yang paling menonjol** yang pernah Anda jumpai, atau Anda pernah belajar kepadanya?”

Syaikh al-‘Abbâd menjawab : “Saya pernah belajar kepada **Syaikh Muhammad Khalîl Hurrâs**.

Selain itu, **Syaikh ‘Abdurrazzâq ‘Afifî** juga termasuk guru saya dalam bidang aqidah dan *ushûl fiqh*.

Syaikh ‘Athiyah Sâlim adalah sahabat kelas saya di Universitas Islam Madinah dan Riyadh⁶.”

DIANTARA GURU PALING SPESIAL SYAIKH AL-ABBAD

Syaikh Muhammad al-‘Abûdî saja (hanya bertiga, pent.). Padahal sebenarnya, kami berkendara bersama beliau dalam perjalanan ini (berlima, pent.) yaitu saya, Syaikh al-‘Abûdî, Syaikh ‘Umar bin Muhammad Fallâtah rahimahullâhu dan orang keempat yang lupa namanya.

⁶ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan bahwa Syaikh ‘Athiyah Muhammad Sâlim rahimahullâhu adalah sahabat kelas saya di Universitas Islam Madinah dan Riyadh. Sebenarnya, saya bersahabat dengan Syaikh ‘Athiyah saat mengambil studi di Riyadh, dan beliau setahun atau dua tahun lebih dulu dariku. Saya juga menjadi rekan beliau saat mengajar (menjadi dosen) di Universitas Islam Madinah.

Kemudian Syaikh al-‘Abbâd menyebutkan bahwa diantara guru yang paling spesial bagi beliau ada 5 ulama yang mulia, yaitu :

1. Ibnu Bâz,
2. Abdurrazzâq ‘Afîfî,
3. Abdurrahman al-‘Afriqî,
4. Hammâd al-Anshôri⁷
5. Muhammad al-Amîn asy-Syinqithî

-semoga ALLah merahmati mereka semua-.

SYAIKH MU’ALLIMĪ DAN SYAIKH AHMAD SYAKIR

Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini : “Apakah Anda pernah bersua dengan Syaikh al-Mu’allimî (al-Yamanî) dan Syaikh Ahmad Syâkir (al-Mishrî)?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Saya belum pernah bersua dengan Syaikh al-Mu’allimî maupun Syaikh Ahmad Syâkir.”

⁷ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan bahwa Syaikh Hammâd al-Anshôri rahimahullâhu adalah termasuk salah satu guruku yang senior. Ini tidak tepat, karena saya tidak pernah belajar kepada Syaikh Hammâd. Namun saya menemani beliau mengajar di Universitas Islam Madinah (rekan seprofesi dosen, pent.). Guruku yang kelima adalah syaikh ‘Abdullâh bin Shâlih al-Khulaifi rahimahullâhu.

HUBUNGAN DENGAN ULAMA SYAM

Syaikh al-Huwaini : “Apakah Anda pernah berhubungan dengan **ulama ahli hadits Syam?**”

Syaikh al-‘Abbâd : “Iya, dengan Syaikh ‘**Abdul Qâdir al-Arnâ`uth**. Saya bertemu dengan beliau sebanyak empat kali. Adapun Syaikh **Syu’aib (al-Arnâ`uth)**, saya belum pernah bertemu dengannya.”

Syaikh ‘Abdul Qâdir diantara ulama ahli hadits yang memuliakan Syaikh al-Albânî *rahimahullâhu*.

Syaikh al-Huwaini : “Apakah Anda pernah bertemu dengan Syaikh **Ahmad Ma’bad**?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Saya pernah bertemu dengannya sekali saja.”

ALASAN MINIMNYA KARYA TULIS SYAKH

Kemudian Syaikh al-Huwaini bertanya kepada Syaikh al-‘Abbâd tentang **penyebab minimnya tulisan-tulisan beliau** padahal beliau banyak memberikan penjelasan (*syarah*) terhadap *kutubus sittah* (Kitab Induk Hadits yang enam, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan an-Nasâ’i, Sunan Abi Dâwud, Sunan at-Tirmidzî dan Sunah Ibnu Mâjah) di masjid Nabawi. Kenapa tidak ditranskrip lalu dicetak?

Syaikh al-‘Abbâd menjawab dengan penuh *tawadhu*’ (rendah hati) : “Saya tidak ingin pelajaranku dicetak sampai saya benar-benar menelaahnya dan mengeceknya. Namun saya belum ada waktu, jadi mau tidak mau, saya hanya bisa memberikan *syarah* saja.”⁸

Lalu Syaikh al-Huwaini pun mengusulkan kepada Syaikh al-‘Abbâd -semoga Allah memberi taufiq kepada mereka berdua- agar sekiranya ada salah satu pelajar yang bisa mentranskrip *syarah* (penjelasan) Syaikh al-‘Abbâd, lalu membukukannya dan mengoreksikan kepada Syaikh, agar manfaatnya bisa lebih meluas, karena buku-buku *syarah* (penjelasan hadits) amatlah penting bagi para penuntut ilmu.

⁸ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan bahwa keengganan saya dengan ditranskripsinya kajian-kajian *syarah* (penjelasan hadits) saya di Masjid Nabawi sehingga menjadi buku adalah karena belum memungkinkan (karena ketiadaan waktu) untuk membacanya setelah ditranskrip. Lalu dia menyebutkan perkataan saya : “Mau tidak mau saya hanya bisa memberikan *syarah* saja”.

Padahal sebenarnya, waktu lapang yang mungkin bisa kugunakan untuk membaca (mengoreksi transkrip), lebih banyak saya pergunakan secara khusus untuk mempersiapkan pelajaran (kajian) dan selainnya, dimana saya memerlukan untuk menuliskannya (mempersiapkannya).

ANTARA ALFIYAH AS-SUYUTHI DAN AL-IRAQI

Syaikh al-Huwaini : “Manakah yang lebih utama menurut Anda, *Alfiyah* karya as-Suyuthî ataukah *Alfiyah* karya al-‘Irâqî?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Masing-masing memiliki keistimewaan. *Alfiyah* karya al-‘Irâqî banyak faidah di dalamnya, sedangkan *Alfiyah* karya as-Suyuthi lebih ringan dan di dalamnya banyak berisi tambahan.”⁹

ANTARA AL-IRAQI DAN IBNU HAJAR

Syaikh al-Huwainî : “Manakah yang lebih mumpuni di dalam karya tulis (dalam bidang hadits), apakah al-Hâfîzh al-‘Irâqî ataukah muridnya, al-Hâfîzh Ibnu Hajar?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Demi Allah, masing-masing memiliki kebaikan.

Akan tetapi Ibnu Hajar -semoga Allah menjadikan karya beliau, *Fathul Bâri*, memiliki manfaat yang

⁹ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan tentangku mengenai perbandingan antara *Alfiyah* al-‘Irâqî dengan *Alfiyah* as-Suyuthî bahwa *Alfiyah* al-‘Irâqî di dalamnya banyak faidah. Sesungguhnya, kedua buku *Alfiyah* ini banyak faidah di dalamnya, akan tetapi keistimewaan *Alfiyah* al-‘Irâqî ini terletak pada pendahuluannya dan penjelasannya yang banyak.

besar-, saya menamai buku beliau dengan *Kitabul Ilmi*. Baru-baru ini saya menulis sebuah makalah berjudul, “*Salâmatu an-Nawawî wa Ibnu Hajar min ‘Aqîdatil Mutakallimîn*”¹⁰

“Sedangkan an-Nawawi sendiri, mayoritas pendapat beliau di dalam masalah aqidah lebih jelas daripada Ibnu Hajar.”¹¹

ANTARA FATHUL BARI DAN UMDATUL QORI

Syaikh al-Huwaini : “Manakah yang lebih unggul antara *Fathul Bâri*¹² dengan ‘*Umdatul Qôri*’¹³?”

¹⁰ *Terbebasnya an-Nawawi dan Ibnu Hajar dari Aqidah Ahli Kalam (Scholastic)*. Makalah beliau ini bisa diunduh di link berikut : <http://al-abbaad.com/articles/932078> .Pent.

¹¹ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan -setelah makalah saya tentang rujuknya al-Hâfizh an-Nawawî dan al-Hâfizh Ibnu Hajar kepada madzhab ahlis sunnah dipublikasikan- bahwa saya mengatakan : “sedangkan an-Nawawi sendiri, mayoritas pendapat beliau di dalam masalah aqidah lebih jelas daripada Ibnu Hajar.”

Kenyataannya, bahwa an-Nawawi sebelum beliau rujuk ke madzhab Ahlis Sunnah, beliau lebih jelas di dalam menetapkan madzhab Asy’ariyah ketimbang Ibnu Hajar. Namun setelah keduanya (an-Nawawi dan al-Asqolani) rujuk ke madzhab Ahlis Sunnah, an-Nawawi lebih jelas di dalam menetapkan aqidah Ahlis Sunnah.

¹² Syarah Shahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar, pent.

¹³ Syarah Shahih al-Bukhari karya Badrudin al-‘Aini, pen.

Syaikh al-‘Abbâd : “Ibnu Hajar, beliau menulis buku lalu menghafalkannya. Setiap kali beliau selesai dari *malzamah* (majelis hafalan)-nya, baru beliau sebarakan.”¹⁴

Syaikh al-Huwainî mengomentari : “Iya, as-Sakhôwî di dalam *al-Jawâhir wad Duror* ¹⁵ menyebutkan bahwa al-Hâfîzh Ibnu Hajar setiap kali selesai dari *malzamah*, barulah beliau sebarakan kepada murid-muridnya. Maka dengan demikian, buku beliau menjadi sumber referensi yang terkoreksi.”

Syaikh al-Huwaini juga menyebutkan bahwa isi dan metode penulisan al-‘Ainî pada sepertiga bagian akhir buku tidak seperti awalnya, berbeda dengan *Fathul Bârî* yang isi dan metode penulisannya konsisten dari awal sampai akhir buku.

¹⁴ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan bahwa saya mengatakan : “Ibnu Hajar, beliau menulis buku *Fathul Bari* lalu menghafalkannya.”

Realitanya, beliau tidaklah menghafalkan buku beliau tersebut hingga beliau selesai menulisnya. Bahkan setiap kali beliau selesai dari *malzamah*-nya, beliau menyebarkannya kepada para penuntut ilmu agar bisa diambil manfaatnya. Mereka mengambil manfaat dari buku ini di seluruh tahun penulisannya.

[**Catatan Penerjemah** : Al-Hâfîzh Ibnu Hajar menulis *Fathul Bari* selama 25 tahun -seperempat abad- dari tahun 817 – 842 H.^{pent}]

¹⁵ Buku biografi Ibnu Hajar yang ditulis Syamsuddîn as-Sakhôwî, Judul lengkapnya adalah *al-Jawâhir wad Duror fî Tarjamati Syaikhil Islâm Ibnî Hajar* ^{pent}.

Syaikh al-‘Abbâd mengomentari bahwa betapa beliau merasa takjub dengan al-Hafizh, bagaimana bisa beliau menghimpun ilmu ini seluruhnya tanpa adanya sarana kutipan seperti saat ini^{16 17}

Syaikh al-Huwanî : ‘iya, sebagaimana yang Anda sebutkan. Padahal beliau dulunya adalah hakim agung, sering melancong dengan para penguasa dan puteri-puteri beliau wafat di kala beliau masih hidup. Apa gerangan rahasianya wahai Syaikh yang mulia menurut pendapat Anda? Apakah ini kembali kepada kedisiplinan waktu?’

Syaikh al-‘Abbâd : “Iya, beliau bisa menjaga waktu dan penuh keberkahan.”

¹⁶ yaitu seperti *Maktabah Syamilah, Waqfiyah, Shayidul Fawaid dan semisalnya*, ^{pent.}

¹⁷ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan rasa takjubku kepada karya al-Hâfizh Ibnu Hajar, Fathul Bârî, lantaran di dalamnya penuh dengan keluasan ilmu sedangkan saat itu belum ada sarana penukilan seperti saat ini.

Padahal alasan sebenarnya yang menyebabkan saya takjub adalah, apabila seorang yang meneliti Fathul Bârî, niscaya ia akan melihat betapa banyaknya nukilan-nukilan di dalamnya dari berbagai macam buku yang sangat berlimpah, yang mana faidah ini tidaklah akan bisa tercapai melainkan dengan upaya yang ekstra dan dengan sangat bersusah payah.

Ini adalah keutamaan dari Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan Allah-lah pemilik keutamaan yang besar.

ANTARA FATHUL MUGHITS DAN TADRIBUR ROWI

Syaikh al-Huwaini : “Mana yang lebih unggul antara buku karya as-Sakhawî yang berjudul *Fathul Mughîts*¹⁸ dengan buku karya as-Suyuthî yang berjudul *Tadrîbu ar-Râwî*¹⁹?

Syaikh al-‘Abbâd : “Buku karya as-Suyuthî lebih mudah.”

Syaikh al-Huwainî : “Iya, dan kitab as-Sakhawî lebih kaya dengan faidah, namun sebagaimana penjelasan Anda, isinya tidaklah mudah (dipelajari).”

Lalu Syaikh al-Huwainî menginformasikan bahwa Kitab *al-Kamâl*²⁰ karya ‘Abdul Ghanî al-Maqdisî telah dicetak di Kuwait bulan kemarin.

Kemudian Syaikh al-‘Abbad mengomentari : “Saya punya, namun *Tahdzîbul Kamâl*²¹ lebih sempurna daripada *al-Kamâl* itu sendiri.”

MEMPELAJARI SANAD SHAHIH BUKHARI

¹⁸ Yaitu *Fathul Mughîts bisyarhi Alfiyah al-Hadîts*, pent

¹⁹ Yaitu *Tadrîbur Rowi fî Syarhi Taqrîbun Nawawî*, pent

²⁰ Yaitu *al-Kamâl fî Asmâ`ir Rijâl*, pent

²¹ Karya al-Hâfizh Abul Hajjaj Jamâluddîn Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi, pent.

Syaikh al-Huwainî : “**Syaikh yang mulia, apakah Anda mempelajari *sanad-sanad* al-Bukharî dengan studi terperinci?**”

Syaikh al-‘Abbâd : “Iya, apabila saya selesai dari menjelaskan hadits, saya kembali mempelajari sanad-sanadnya, agar saya bisa mengeluarkan kesimpulan (hukumnya).”²²

TAHUN KELAHIRAN SYAIKH AL-ABBAD DAN AL-HUWAINI

Syaikh al-Huwainî lalu menanyakan tahun kelahiran Syaikh al-‘Abbâd : “**Tahun berapa Anda dilahirkan?**”

Syaikh al-‘Abbâd menjawab : “Sepekan dari sekarang ini, yaitu saya dilahirkan **tahun 1353 H** tepatnya pada malam Ahad tanggal 3 Ramadhan,

²² Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan tentangku bahwa setelah menjelaskan (syarah) hadits Shahih Bukhari, maka saya kembali mempelajari sanad-sanadnya agar bisa mengeluarkan kesimpulan (hukum)-nya. Padahal realitanya, saya (saat mensyarah hadits) memaparkan rijâlul isnad (para perawi sanad)-nya dari mulai bawah sampai ke atas untuk mengenalkannya kepada orang yang perlu untuk mempelajarinya (mengetahuinya), mulai dari penjelasan tentang perawi yang muhmal (yaitu perawi yang rancu lantaran memiliki nama yang sama, pent.), penjelasan nama perawi yang dikenal dengan kunyah (gelar) atau laqob (julukan)-nya, dan yang semisalnya

tahun wafatnya **al-Mubârokfûrî**²³ dan setelah wafatnya **asy-Syaukânî** seabad lebih 3 tahun²⁴”

Syaikh al-Huwainî : “Semoga Allah menjadikan Anda sebagai pengganti beliau.”

Lalu Syaikh al-Huwainî ditanya tentang tahun kelahirannya, dan syaikh menjawab tahun **1375 H**²⁵.

PEKERJAAN RESMI SYAIKH AL-ABBAD

Syaikh al-Huwainî bertanya kepada Syaikh al-‘Abbâd mengenai pekerjaan resminya, dan Syaikh pun menjawab : “Saya pertama kali mengajar pada tahun **1379 H** di **Ma’had Buraidah al-‘Ilmi**. Lalu pada tahun 1380 pindah ke Riyadh²⁶, lalu **1381** mengajar di **Universitas Islam Madinah** sampai saat ini.”

BELAJAR KEPADA SYAIKH M. IBRAHIM ALU SYAIKH

²³ Beliau adalah ahli hadits India, penulis buku *Tuḥfatul Ahwadzî syarḥ Jâmi’ at-Tirmidzî*, bukan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubârokfûrî penulis buku Sirah terkenal, *ar-Rahîq al-Makhtûm*.^{pent}

²⁴ yaitu asy-Syaukanî wafat tahun 1255 H.

²⁵ Beliau 22 tahun lebih muda dari Syaikh al-‘Abbâd, pent

²⁶ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia tidak menyebutkan nama ma’had yang saya belajar di dalamnya saat di Riyadh pada tahun 1380, yaitu **Ma’had ar-Riyadh al-‘Ilmi**.

Syaikh al-Huwainî : “Apakah anda menjumpai Syaikh Muhammad bin Ibrahim²⁷ saat studi?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Tidak, saya tidak pernah belajar kepada beliau. Akan tetapi beliaulah yang mengangkat saya (sebagai dosen) di Universitas Islam Madinah, dan beliau saat itu sebagai rektornya dan memerintahkan saya untuk mengajar bersama Syaikh Ibnu Bâz.²⁸

Syaikh Ibnu Bâz datang di awal bulan sebagai wakil rektor, dan saya datang pada bulan berikutnya sebagai dosen. Allah memberikan kehormatan bagi saya untuk bisa menemani Syaikh Ibnu Bâz selama 15 tahun lamanya.

PERJUMPAAN DENGAN SYAIKH AS-SA’DI

Syaikh al-Huwainî : “Apakah anda pernah berjumpa dengan Syaikh (‘Abdurrahman bin Nâshir) as-Sa’dî?²⁹

²⁷ Yaitu, Muhammad bin Ibrahim Âlu Syaikh, mantan mufti umum KSA sebelum Syaikh Ibnu Baz, ^{pent}

²⁸ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Apa yang disebutkannya tentang Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullâhu. Sebenarnya saya tidak pernah belajar kepada beliau, namun beliaulah yang memilih saya untuk mengajar di Universitas Islam Madinah tepat pada tahun Universitas didirikan.

²⁹ Yaitu, ‘Abdurrahman bin Nâshir as-Sa’dî, penulis *Taysîr al-Karîm ar-Rahman*. Beliau adalah salah satu guru utama Syaikh Ibnu ‘Utsaimin.

Syaikh al-‘Abbâd : “Tidak, saya tidak pernah belajar kepada beliau dan belum pernah berjumpa dengannya. Beliau tinggal di Qashim sedangkan saya di Zalfa. Kalau Syaikh Ibnu Ghudayyan dan Ibnu Qu’ûd, saya pernah bertemu dengan mereka. Saya kenal dengan mereka dan merekapun kenal dengan saya.”

SANAD DAN IJAZAH HADITS

Syaikh al-Huwainî : “Apakah Anda memiliki *sanad* dan *ijazah* buku-buku hadits yang sudah dikenal?

Syaikh al-‘Abbâd : “Saya tidak mengambil *ijazah* maupun *sanad*, tidak pula memberikannya”

Beliau lalu menceritakan tentang Syaikh al-Basyîr al-Ibrâhîmî, bahwa suatu ketika beliau berada di Madinah. Kemudian datang seorang pria menawarkan padanya untuk memberikan *ijazah* sehingga menyebabkan Syaikh al-Ibrâhîmî tertawa.

Beliau lalu mengatakan suatu kalimat yang membuatku takjub sehingga kuingat ucapannya tersebut, yaitu beliau berkata: “Anda tidak pernah bersusah payah di dalam belajar sedangkan saya tidak perlu bersusah payah di dalam *talaqqi*³⁰ dari orang yang tidak pantas.”

³⁰ mengambil *ijazah* dan *sanad*, pent.

Syaikh al-Huwainî lalu mengomentari bahwa tergesa-gesa di dalam membaca (hadits) dan adanya sejumlah pelajar yang jarang hadir (di majelis ilmu) lalu mengambil *ijazah*, maka ini bukanlah hal yang aneh buat beliau.

PERJUMPAAN DENGAN AL-GHUMARI BERSAUDARA

Syaikh al-Huwainî : “Apakah Anda pernah berjumpa dengan kakak beradik al-Ghumarî³¹.”

Syaikh al-‘Abbâd : “Ya, saya pernah berjumpa dengan ‘Abdullâh al-Ghumârî. Saya pernah berkata kepadanya bahwa saya heran dengan kakak anda, Ahmad al-Ghumârî.”

Syaikh al-Huwainî : “Apa karena Ahmad al-Ghumârî yang paling alim dari mereka?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Bahkan, dia yang paling buruk dari mereka. Karena orang ini (Ahmad al-Ghumârî) mengumpulkan keyakinan *Jahmiyah*, dan dia memiliki hal-hal yang aneh seperti misalnya dia menshahihkan hadits : *Saya adalah kota ilmu dan ‘Ali adalah pintunya*.”

Selain itu juga ucapannya yang keras terhadap Imam adz-Dzahabî dan tuduhannya bahwa beliau

³¹ yaitu Ahmad bin Shiddiq al-Ghumârî dan ‘Abdullâh bin Shiddiq al-Ghumârî, keduanya adalah tokoh fanatikus madzhab, ^{pent.}

berpemahaman *Nâshibi* serta membenci keluarga Nabi ﷺ. Dia juga memiliki buku berjudul *Ihyâ'ul Maqbûr*³² yang nyeleneh.”

Syaikh al-Huwainî : “Ahmad al-Ghumârî ini lebih luas penelaahannya.”

Syaikh al-‘Abbâd : “Iya, tidak diragukan bahwa dia memang banyak menelaah.”

PERJUMPAAN DENGAN AL-KAUTSARI

³² Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Dia menyebutkan perkataan saya tentang Ahmad Shiddiq al-Ghumari bahwa dia memiliki buku berjudul *Ihyâ'ul Maqbûr*. Judul lengkap buku yang buruk ini adalah : *Ihyâ'ul Maqbur min Adillati Istihbâbi Binâ'il Masâjid wal Qobâb 'alal Qubûr* (Menghidupkan Ajaran Yang Terpendam tentang Dalil-Dalil Disunnahkannya Membangun Masjid dan Kubah di atas Kuburan).

Judul bukunya ini sudah bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ ketika menjelang wafat beliau, yaitu saat ruh beliau ditarik, beliau melaknat Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kuburan para nabi dan orang shalih mereka sebagai masjid. Orang sesat ini tidak cukup hanya mengatakan bolehnya perbuatan buruk ini, namun dia melampaui batas dengan menyatakannya sunnah!! Semoga Allah melindungi kita dari kehinaan.

Syaikh al-Huwainî : “Apakah Anda pernah bertemu al-Kautsari³³?”

Syaikh al-‘Abbâd : “Tidak, saya tidak pernah bertemu dengan dia. Dan saya bersyukur kepada Allah karena saya tidak pernah bertemu dengannya.”

Lalu syaikh al-‘Abbâd menceritakan bahwa antara Ahmad al-Ghumârî dan al-Kautsarî sendiri terdapat permusuhan.

PERJUMPAAN DENGAN ABU GHUDDAH

Syaikh al-Huwainî : “Apakah Anda pernah bertemu Syaikh ‘Abdul Fattâh Abû Ghuddah³⁴? Karena beliau tinggal di Riyadh.”

Syaikh al-‘Abbâd : “Iya, saya pernah bertemu dengan dia dalam perdebatan.”

SEBAB PENAMAAN AL-HUWAINI

Lalu syaikh al-‘Abbâd bertanya kepada Syaikh al-Huwainî tentang sebab penamaan dirinya dengan

³³ Dia adalah Muhammad Zâhid al-Kautsarî, salah satu ulama Jahmiyah kontemporer yang fanatik dengan madzhab Hanafi

³⁴ Salah satu tokoh IM yang berpemahaman Asy’ari Shufi tulen, Pent.

al-Huwainî. Syaikh Abu Ishâq menjawab : “Ini adalah nisbat kepada kampung saya, *Huwain*.”

Syaikh al-‘Abbâd : “Apakah itu nisbat kepada *al-Wajhul Bahrî*³⁵”

Syaikh al-Huwainî : “Nisbat kepada wilayah”.

Syaikh al-‘Abbâd : “Apakah dekat dengan Damanhur³⁶”.

Syaikh bertanya karena beliau teringat pernah bertanya kepada Syaikh ‘**Abdul Fattâh al-Qodhî rahimahullâhu** tentang negara asalnya, dan dia menyampaikan bahwa asalnya adalah Damanhur.

PENUTUP PERTEMUAN

Di akhir pertemuan, Syaikh al-‘Abbâd berkata kepada Syaikh al-Huwainî : “Anda adalah orang terbaik di dalam kunjungan ini.”

Lantas Syaikh al-Huwainî menjawab : “Kebaikan Andalah yang lebih dahulu”.

Kemudian dua putera Syaikh al-Huwainî, yaitu **Hâtim** dan **Haytsam** saat menyalami Syaikh al-‘Abbâd, Syaikh al-Huwainî berkata : “Ini Hâtim, putera tertuaku.”

³⁵ Wilayah Delta di Sungai Nil) ataukah nisbat kepada kabilah, Pent.

³⁶ Kota di pertengahan barat Delta sungai Nil

Syaikh al-‘Abbâd menukas : “Kalau begitu Anda Abu Hâtim”

Syaikh al-Huwainî berkata : “Abu Ishâq adalah *kunyah* saya dan saya senang dengan *kunyah* ini dari semenjak saya masih muda.”

Lalu Syaikh al-‘Abbâd dengan cerdasnya menyampaikan bahwa mayoritas nabi itu berasal dari keturunan Ishâq. Adapun Nabi kita ﷺ berasal dari keturunan Nabi Ismâ’îl, karena itulah di dalam al-Qur’an seringkali nama Ishâq disebut bergandengan dengan nama Ibrâhîm dan Ya’qûb, sedangkan nama Ismâ’îl disebutkan bersendirian dari para nabi.³⁷

Semoga Allah membalas dua syaikh kami yang mulia ini dengan balasan yang paling baik. Kami memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang agung agar menganugerahkan kepada kita semua ilmu dan bermanfaat dan amal yang shalih.

³⁷ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

Apa yang ia sebutkan tentang Ibrahim, Ismail dan Ishaq. Sebenarnya banyak disebutkan di dalam al-Qur’an penyebutan nama Ibrahim yang disebut bersamaan dengan Ishaq dan Ya’qub, kemudian disebutkan setelah itu Ismail beserta nabi yang lainnya. Bisa jadi sebab dari hal ini karena seluruh nabi berasal dari keturunan Ishaq, sedangkan Ismail tidak ada satupun keturunannya yang menjadi nabi kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ.

Inilah akhir dari doa kami, segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allah, pengatur alam semesta.³⁸

Ditulis oleh :

Khalid bin Muhammad al-‘Arabî.

@khaled_alaraby

³⁸ Catatan al-‘Allâmah ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd :

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله وصحبه.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan sahabat beliau.

Ditulis oleh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbâd al-Badr.

Hari Jum’at, 30 Sya’ban 1438 H